



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa

Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan

Penulis: Amir Halik
Ilustrator: Aridal



B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa

Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan

Penulis: Amir Halik
Ilustrator: Aridal



B3

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa* (Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan)**

Bahasa Moronene-Bahasa Indonesia

Penulis	: Amir Halik
Penerjemah	: Renny Arini, S.Pd.
Penyunting B.Indo	: Sukmawati
Peninjau Bahan	: Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator	: Aridal
Penata Letak	: Thegar Aditya Pasally

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

E-ISBN: 978-634-00-0217-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Palatino Linotype 20 pt, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

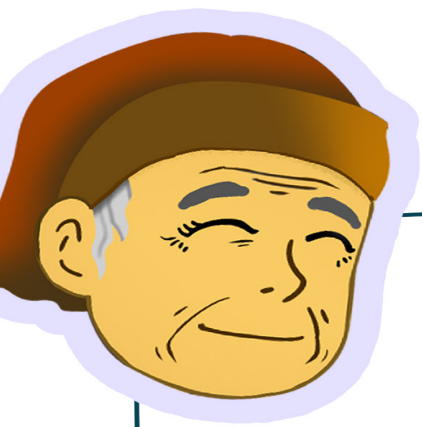
Buku cerita *Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa* (**Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan**) ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, *Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa* (**Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan**) ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa</i> (Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan)	1
Profil Penulis & Ilustrator	27-28





Mbue Wauwa yahoo tinamotu'a kolalo asa'etumo ta'u tora. Iaa mo'iampanta hai wiwi sala me'o'ala hai bolongkura. Samotu'ano mengkauhomo mate, mateako rungku.

Mbue Wauwa, naida'amo ko samotu'a. Mbue Wauwa nirurukino labiraa mompanta. Tinekoneahakono molakoi tinorako me'o'olongkura, me'asa ronga alamu, yahomo kai, moroso, mokua, bangulele, mokora mohedo, hela moseka torampanta himatemo samotu'ano.

Mbue Wauwa adalah seorang wanita berusia lebih dari 100 tahun. Dia tinggal sendirian di tepi jalan setapak menuju hutan. Suaminya sudah lama meninggal karena sakit.

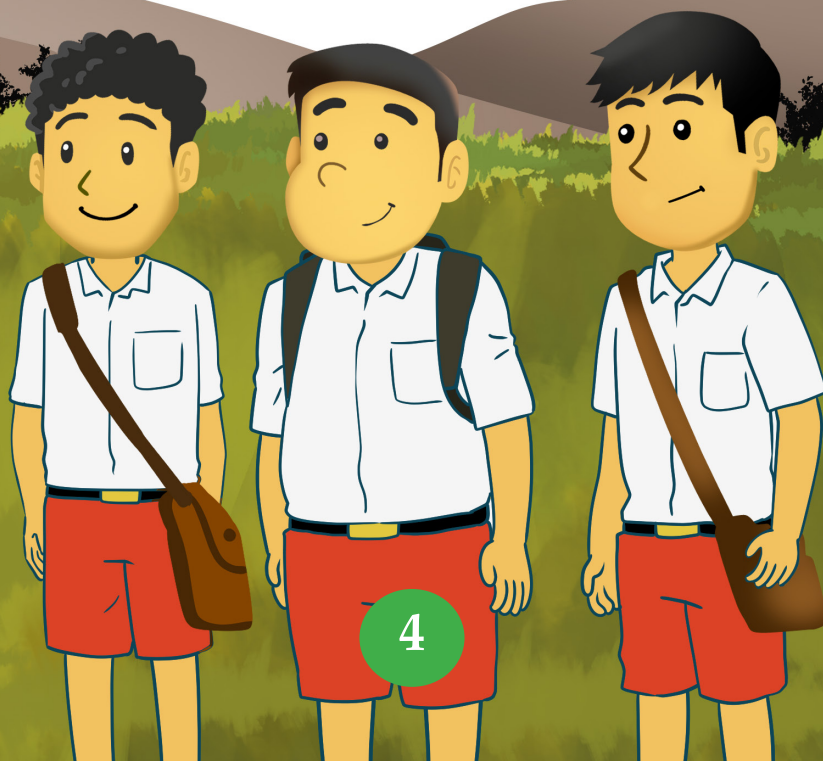
Mbue Wauwa tidak bersuami lagi. Mbue Wauwa memilih setia. Kebiasaan menjalani hidup menyatu dengan alam, menjadikannya kuat, rajin, penuh semangat, pekerja keras, dan berani menjalani hidup sendirian sepeninggal suaminya.



Laicano Mbue Wauwa tewalio kanahi lele nte ntealoano pera miano, kana danta lako hai uma hela danta mekahule, Mebinta hai uma me'o'ala hai campo. Hela, asanomo inai da bosa'o sala mebinta hai campo me'o'alahio umano miano. Na'iaa te'iaa hinangkona daaha, hito konaa-naa moicoho, olumo, hai wiwi e'e. Ronga Mbue Wauwa hinangkahendepa lawa'o asanomo pera miano da telowo hai laicano. Kodo Tama ronga Ndau lele merahio telowo tapio hindo lako ronga mohule sicola. Meme'eu babu. hindona nta mompoleie'e me'o'ala hai uma.

Rumah Mbue Wauwa sering menjadi persinggahan, baik yang hendak ke kebun maupun sebaliknya, dari kebun ke kampung. Bahkan, bagi siapa pun yang melintasi jalan setapak penghubung antara kampung dan kebun warga. Di samping letak kebun yang tepat, suasanaanya indah, rindang, di pinggir sungai. Juga Mbue Wauwa dengan senang hati menyambut siapa saja yang mampir ke rumahnya.

Kodo, Tama, dan Ndau selalu singgah setiap pergi dan pulang sekolah untuk mengganti pakaian sekolah sebab mereka harus menyeberangi sungai menuju kebun



*Laica Mbue Wauwa, merorahio maroa
nileuni pera miano, kana mianoicampo,
kana-kana dampebinta hai desa tepole.
Motu'a atawa Mongura luzu ndoto'orio.
Mbue Wauwa hela hinantelele konasara hela
moico laronno. Mbue Wauwa na'ana mobata
sosampotaehira ako'ira ana'ate, tapio hindo
lako hela mohule sicola. Mbue Wauwa
weweuhira kana poweweuno Mbueno.*



Rumah Mbue Wauwa selalu ramai dikunjungi siapa saja, baik warga sekampung, maupun warga desa seberang. Tua maupun muda semua mengenalnya. Mbue Wauwa memang terkenal akan keramahan dan kebaikan hatinya. Mbue Wauwa juga sering menyapa anak-anak, setiap pergi dan pulang sekolah. Mbue Wauwa memperlakukan mereka seperti layaknya cucu.



*Iaa leleano moweehira ako'ira ana'ate punti pina,
tetangka'ano uwi atawa puhu da ari ninahu. Dahiramo
me'eu pinodai sicola, dahirasi o'olo'o metulura. Mbue
wauwa yo eroino monau hela molino. Woto-wotoluno
kana da mokehu-kehu hela mobohu, bangunomo hina
towo'omo motu'a. Kai arinde'e, kando pontaurako
lolako me'o'alahio uma.*



Ia selalu memberi ketiga anak itu pisang mas, terkadang juga ubi atau jagung yang sudah direbus. Sambil mengganti pakaian sekolah, mereka biasanya saling bercerita. Mbue Wauwa memiliki suara lembut dan tenang. Perawakannya agak kurus dan bungkuk, mungkin karena usia yang sudah sangat sepuh. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke kebun.

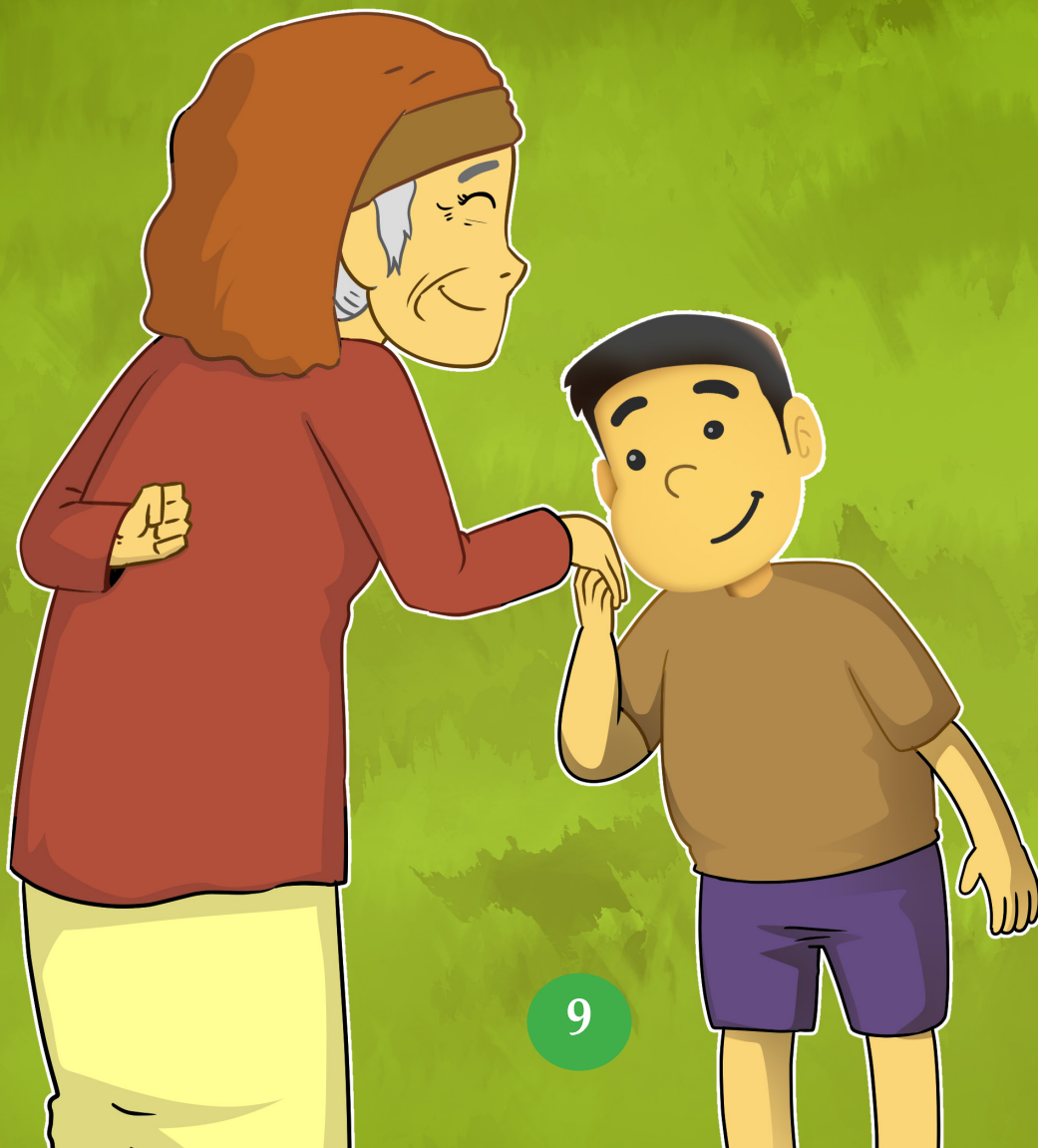


*Kodo, Tama, ronga i Ndau uma'o limano Mbue Wauwa
hela me'aba.*

"Mbue, dakami nta lako hai uma."

*"Oh umbee, mbueku. O'olokaa hai sala. Itaihira
tamamiiu hela tinamiiu kimidungkumo hai uma."*

*"Umbee, Mbue Wauwa," ponteteado I Kodo, Tama hela
Ndau meroronga.*





Kodo, Tama, dan Ndau mencium tangan Mbue Wauwa dan berpamitan.

“Mbue, kami mau jalan ke kebun.”

“Oh iya, cucuku. Hati-hati di jalan. Bantulah ayah dan ibu kalian jika sudah tiba di kebun.”

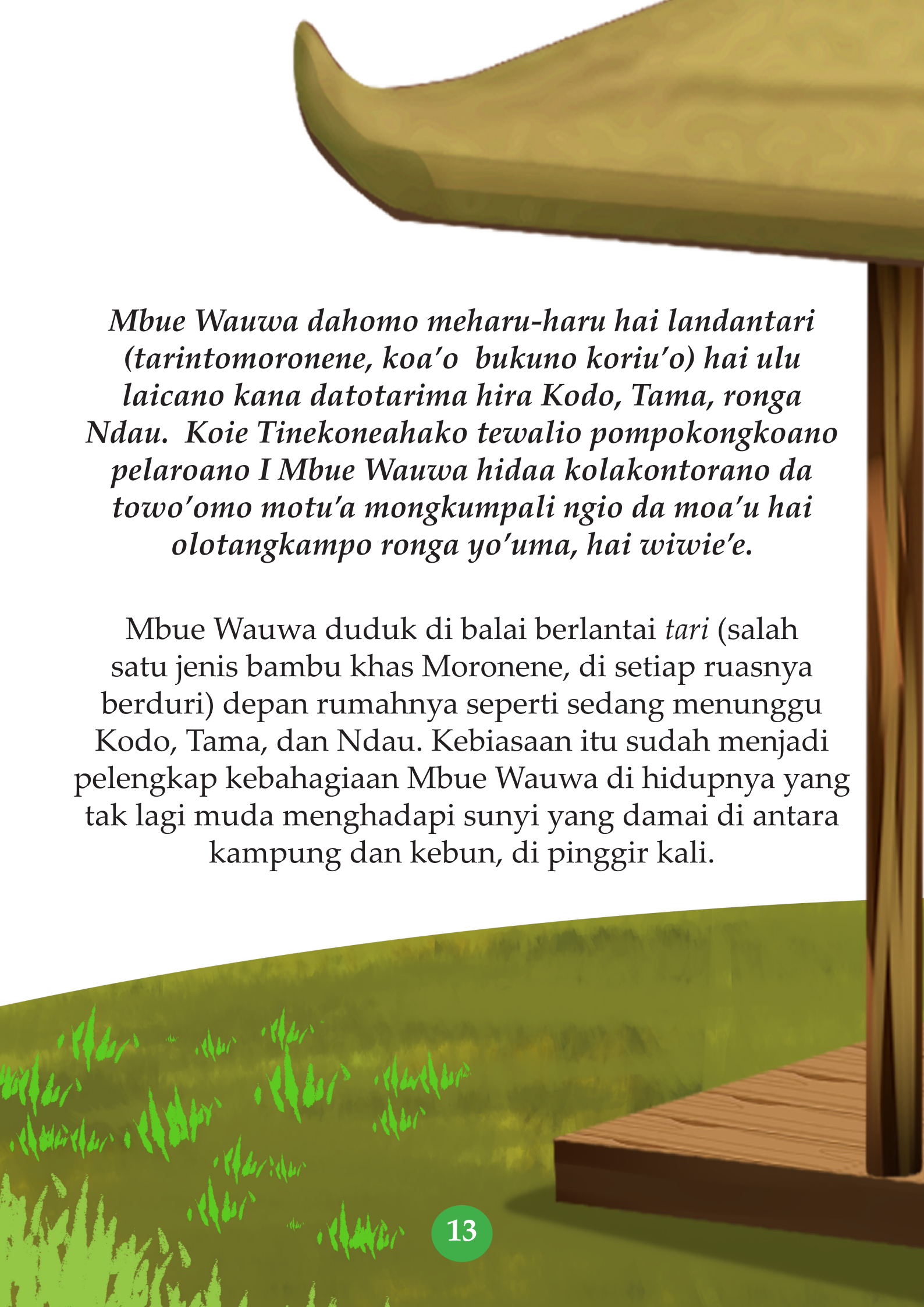
“Iya, Nenek Wauwa,” sahut Kodo, Tama, dan Ndau bersamaan.

*Kodo, Tama, ronga Ndau sai-saindo lolako tundorio
batatana me'o'ala hai uma. Tuntuo sala merorahio
mohende, daho damosio-sio, ronga daho daa mompupu
leleo (pomalu daniweweu mebinta hai laano seami
kana torompe, hai tapuno dasai pinupuu, pinalitiako
riri ni'i atawa tole pompoko me'unino). Kandodaa
mekka tete-tetea tuntuo sala. Tepoponoha ndo kolagu-
lagu, dadaiaa damerahio niweweundo hindo lolako
me'o'ala lako atawa soro sicola.*



Kodo, Tama, dan Ndao terus berjalan menyusuri jalan setapak menuju kebun. Sepanjang jalan mereka selalu riang, ada yang bersiul, dan ada yang meniup *leleo* (alat tiup yang terbuat dari batang padi seperti terompet, di ujung yang tidak ditiup, dilingkari daun kelapa atau pandan hutan sebagai pembesar suaranya). Mereka bersahut-sahutan sepanjang jalan. Sese kali mereka bernyanyi, sebagaimana yang sering mereka lakukan saat berjalan pergi dan pulang sekolah.





Mbue Wauwa dahomo meharu-haru hai landantari (tarintomoronene, koa'o bukuno koruu'o) hai ulu laicano kana datotarima hira Kodo, Tama, ronga Ndau. Koie Tinekoneahako tewalio pompokongkoano pelaroano I Mbue Wauwa hidaa kolakontorano da towo'omo motu'a mongkumpali ngio da moa'u hai olotangkampo ronga yo'uma, hai wiwie'e.

Mbue Wauwa duduk di balai berlantai *tari* (salah satu jenis bambu khas Moronene, di setiap ruasnya berduri) depan rumahnya seperti sedang menunggu Kodo, Tama, dan Ndau. Kebiasaan itu sudah menjadi pelengkap kebahagiaan Mbue Wauwa di hidupnya yang tak lagi muda menghadapi sunyi yang damai di antara kampung dan kebun, di pinggir kali.



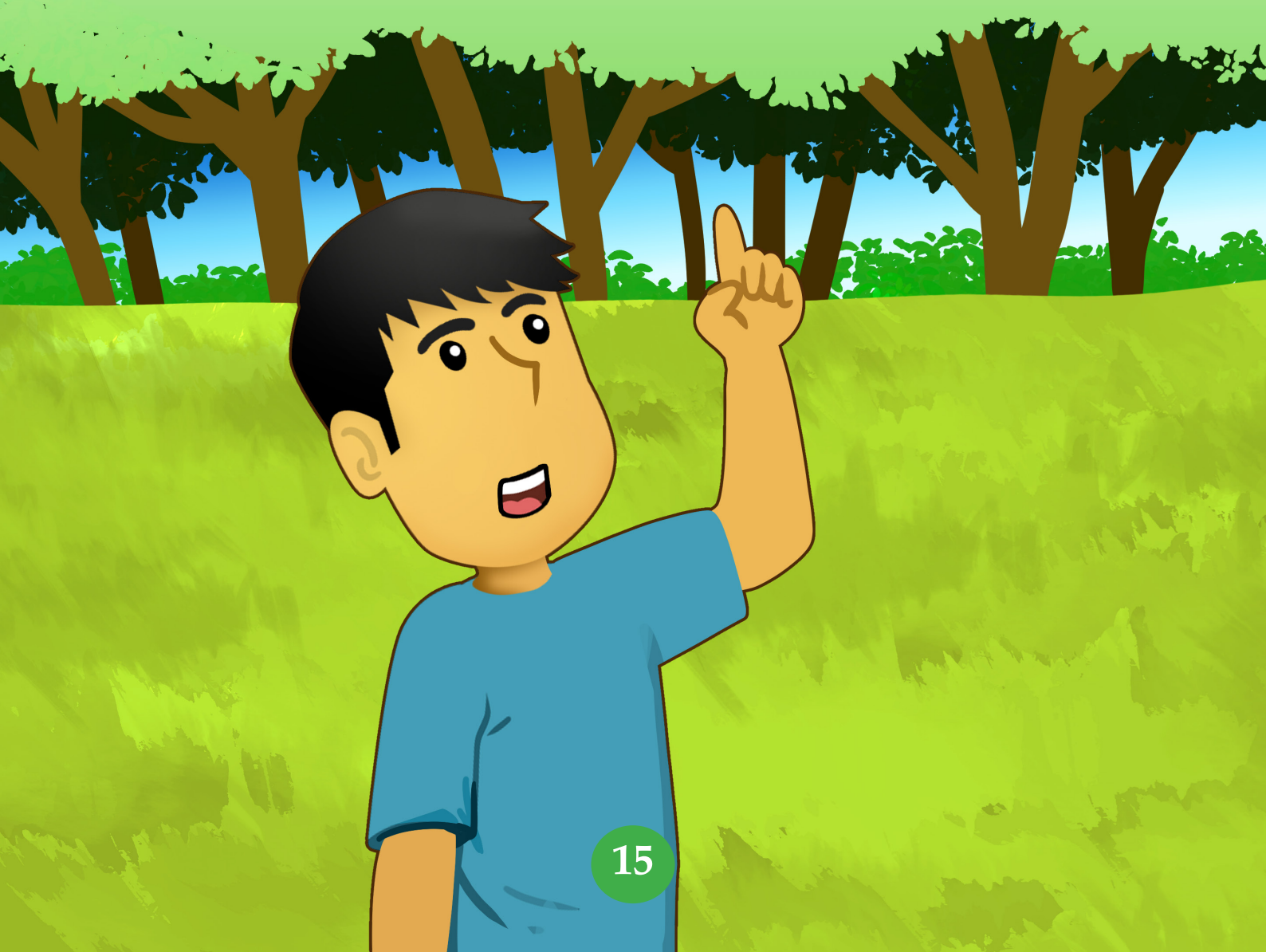
*Sa sorodo sicola, eroino ana'ate mpine'o'oloino koie
imbue pinodeahomo Hai olo unino kamanu-manu,
muuno ngalu, hai bolongkura. Sa'oku-okudano.*

"Wuh te'ete-eteno daho ntatii usa.

*Ontopo! Seru petampu'uomo tepumpu," Ndau metisu
haimoa.*

*"Umbee menonaa. Kodo ndoka ontoo pe'ico." Tama
na'ana metisu haimoa.*

*"Oh, umbee, nahoo a'pe'ico ira na'ana tumbu-
tumbunokeu daho da tumiri," Kodo na'ana metisu hai
bolongkura, "adie na'amiu dahopo o'oleo."*



Sepulang sekolah, suara anak-anak kesayangan nenek itu sudah terdengar di antara bunyi burung, hembusan angin, di dalam hutan. Semakin dekat.

“Wuh sebentar lagi akan turun hujan. Lihat! awan itu mulai menggumpal,” Ndau menunjuk ke langit.

“Ya, benar. Kodo, coba lihat itu.” Tama pun menunjuk ke langit.

“Oh, iya, ya, itu juga pucuk-pucuk pohon ada yang bertunas muda,” Kodo juga menunjuk ke hutan, “ini kan masih kemarau.”



“Mbue!” dahira hou’o mbuedo, dahiramo mekokalulu me’o’alahio landantari dahano totoro Mbue Wauwa, merongaa punti pina kinaa mesiu.

“Mebintamo tonia Mbue totarima komiu.”

“Tarimakasi, Mbue,” Kodo, Tama, ronga Ndau meka tete’a.

“Mbue.! Opaa Wotitimo usa nai paisa ntatii-tii, yo’e’e laa ntepebaho’amami sa te’e-te’eteno, na’amiu hikonainoo wulangusa salaroamami mehimbo. Yoe’eno laa me’aluo, naida’a komea kana diekana-kana.”



“Mbue!” mereka memanggil nenek sambil berlari kecil menuju balai bambu tempat duduk Mbue Wauwa, ditemani pisang mas suguhan manis.

“Dari tadi Nenek menunggu kalian.”

“Terima kasih, Mbue,” Kodo, Tama, dan Ndau saling menyahut.

“Mbue..! Sudah 4 bulan hujan tidak turun-turun, air kali tempat kami sering mandi semakin sedikit padahal biasanya di musim hujan kami bisa sepuasnya mandi. Air sungai pasti banyak, tidak kering seperti saat ini.”

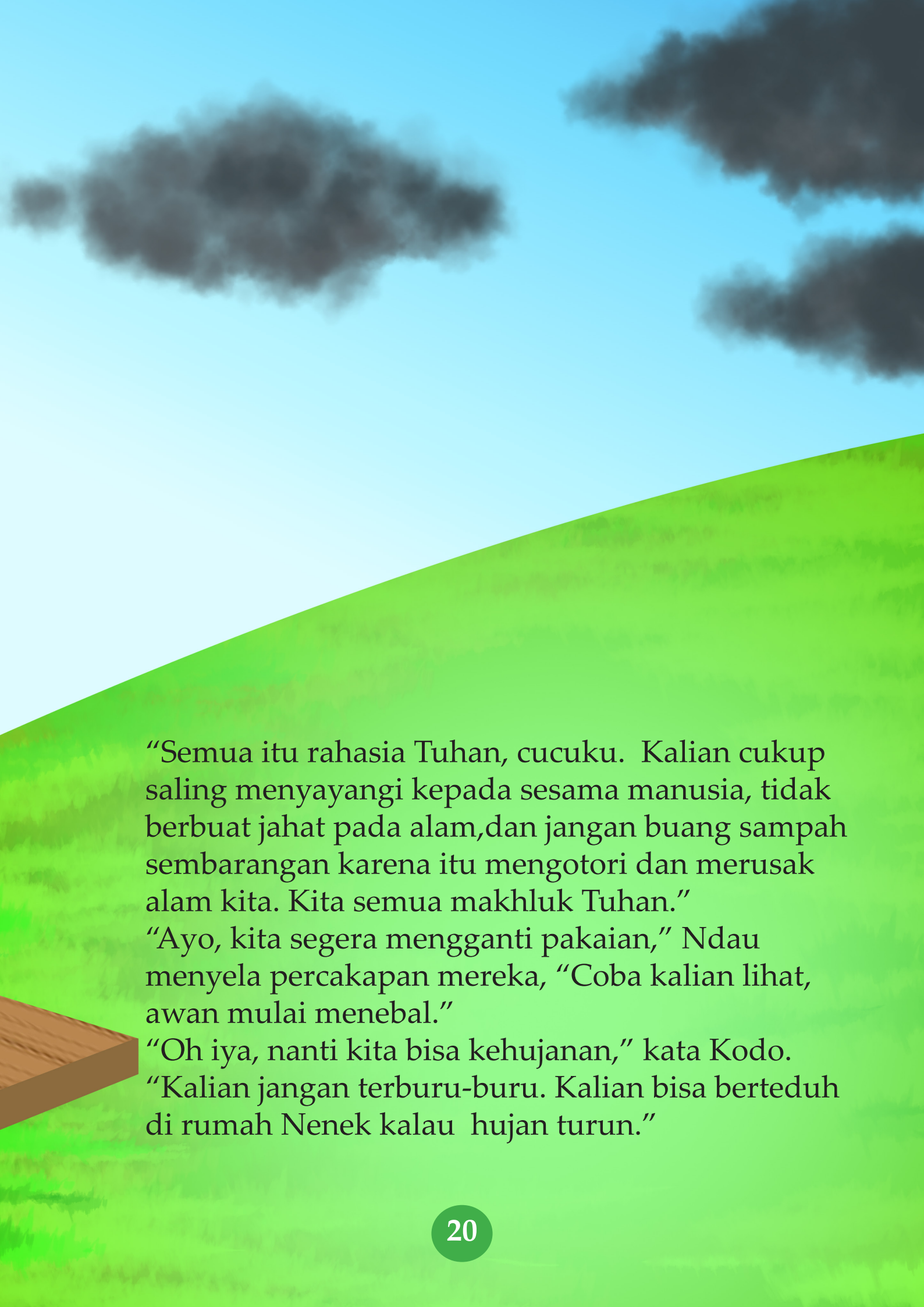


“Luwu-luwuahangkomo niwuniakono apu Mbueku. Koa’omo kimimpekape’o’oloi pengkenanto miano, osie sabarasi hai alamu, ronga osie mohawu rengko sabaramo hinadaanta wuwuseiho lino sosa’oo alamunto. Icita die podo pinotorano apu.”

“Hiya, kato orumo me’eu pinodai,” Ndau saloa’o haratiado. “Ndoka mi ontoho, seru petampu’uomo mongkapa.”

“Oh umbee, dahonta roda kita usa,” Kanahio Kodo. Mi osie mokokarai. Mamiusi me’olu hai laicano I mbue kilako tii usa.”





“Semua itu rahasia Tuhan, cucuku. Kalian cukup saling menyayangi kepada sesama manusia, tidak berbuat jahat pada alam, dan jangan buang sampah sembarangan karena itu mengotori dan merusak alam kita. Kita semua makhluk Tuhan.”

“Ayo, kita segera mengganti pakaian,” Ndaui menyela percakapan mereka, “Coba kalian lihat, awan mulai menebal.”

“Oh iya, nanti kita bisa kehujanan,” kata Kodo.

“Kalian jangan terburu-buru. Kalian bisa berteduh di rumah Nenek kalau hujan turun.”

“Rarombueku, mimpekakokahoako pengkena, alamu, hela corane asanomo daipampato. Kato kolaro. Osie mohawiako rengko sabaramo. Kisaida’a, Yo’e’ewaa hela o’oleo nta pesimbauto. Ontohirapo tumbuno keu da memolongura,” Mbue metisu hai tarono bolongkura, “da poerio moleu pinanarino oleo. Apu me’o’oloihira kindo mokuladoo. “Hindodaa tora olumio alamu hela ririndo. I ira tewalio kanahi pe’oluano kada-kadadi ite kana heo. Koie sababuno yohapa mbue kai pokompehawa komiu ipalio mompopodoli keu dasaida’a kotudu, nangkua ntapesababu’ano kai samengka-mengkauno o’oleo.



“Cucu-cucu, kalian harus peduli pada sesama, alam, dan lingkungan. Kita harus ramah. Jangan buang sampah di sembarang tempat. Jika tidak, banjir dan kemarau panjang akan jadi sahabat. Lihatlah pucuk-pucuk daun yang masih muda,” Nenek menunjuk ke arah hutan, “yang merintih layu diterpa sinar matahari. Tuhan tidak tega mereka kepanasan. Mereka tumbuh melindungi bumi dengan hijaunya. Mereka menjadi tempat berlindung bagi makhluk kecil seperti semut. Itulah alasan mengapa Nenek mengingatkan kalian agar tidak menebang pohon sembarangan karena dapat menjadi sebab kemarau semakin panjang.”

“Ko’ira tumbu mongura, Mbueku, yahoo tumbuda molongura da mo’ita yo’usa.”

“Pekaakaanipo ko’ira tumbuno keu, Same’a-me’aluno tumbuno da molongura. Koie pesurino sa’oku-okudanomo wulangusa.”

“Pucuk pucuk muda itu, cucuku, adalah pucuk-pucuk muda yang memanggil hujan.”

“Perhatikan pucuk-pucuk pohon itu. Sudah semakin banyak tunasnya yang muda. Itu pertanda musim hujan makin dekat.”





*Kai ti'o nde'e samongka-mongkapano seru,
terodopakono usangkeua'ea.*

*Kodo, Tama, hela i Ndau, raane uma'o limano Mbue
Wauwa kolakono mohende ronga mehawado. Hela ndo
uma'o kompisino koie I mbue.*

*Nilakodo Mokopehawa'o pae, hela puhu hai umando.
Hela mokopehawa'o tule'i hiramono mpehimbo hai laa'e'e.*

*I'iramo Mbue Wauwa hela ana'ate hai campo
Tomoronene da sanaa atawa kahendepa.*



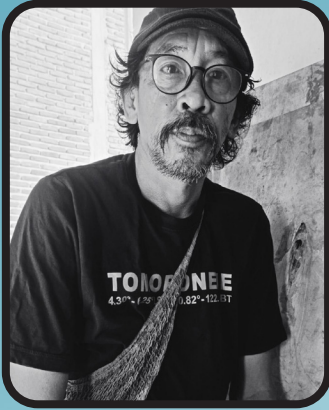
Tiba-tiba awan menebal. Hujan pun turun sangat deras. Kodo, Tama, dan Ndaui mencium tangan Mbue Wauwa penuh syukur dan bahagia. Mereka juga mencium pipi nenek itu.

Mereka membayangkan padi dan jagung di kebun mereka. Mereka juga membayangkan bisa kembali mandi di sungai.

Mereka adalah Mbue Wauwa dan anak-anak Kampung Moronene yang bahagia.



Penulis



Amir Halik, lahir di Kasipute, Kab. Bombana pada 18 April 1973. Ia menyelesaikan pendidikan di Universitas Halu Oleo, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat ini, Ia berprofesi sebagai guru. Ia juga aktif sebagai pengurus di Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kab Bombana.

Ia pernah menerjemahkan sepuluh buku seri cerita anak ke dalam bahasa Moronene bekerja sama dengan Bintang Anawai Publisng & Printing. Beberapa buku tersebut adalah Buaya dan Burung Penyanyi, Kasuari dan Dara Mahkota, Kisah Singa dan Seekor Tikus. Ia Juga aktif mencipta Lagu-lagu daerah Moronene. Penulis juga merupakan pemerhati sastra lisan, bahasa, dan budaya Moronene.



Ilustrator



Nama Lengkap: Aridal S.Pd.

Telepon: 085342814821

Email: ridalrex@gmail.com

Akun Facebook: Aridal

Alamat: Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Bidang Keahlian: Desain Grafis, Ilustrator, Komikus

Riwayat Pekerjaan:

- Desain grafis, ilustrator, kartunis di Harian Rakyat Sultra (2015-2020).
- Desain grafis dan ilustrator di Zalsa Grafika (2020-Sekarang)

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan:

- Hikayat Gunung Mekongga (2017)
- Pangeran Duan dan Putri Lolat (2017)
- Hikayat Pattiyawaello (2017)
- Ayo kita lestarikan Batik (2018)
- Putri Sangia Lungku (2018)
- Luruh Dalam Peradaban (2019)
- Asal usul Desa Kontunaga (2022)
- La Ghane dan Pamali (2022)
- Asal usul tarian Cungka (2023)
- Asal mula tari lulo (2023)



Tumbungkeu Mongura da Mo'ita Usa (Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan)

Bahasa Moronene-Bahasa Indonesia

Tumbungkeu Mongura daa Moita Usa, me'asa tulura daa tuluraa tinoraakono me'asa tina motua'a dakolaro hai alamu ronga coraaneipampa. Iaa moi'ia, ronga tora hai tonga inalahi, hai olotano kampo ronga pe'umaa, hai pampa sala hai wiwie'e me'o'ala hai uma. Ole-oleono pesalakono otolu ana'ate umu-umuru sicola esdee daa kanato'umo tongko mbueno. Adie'ira ana'ate polilimboi laro kontoraano Mbue Wauwa.

Pompe'o'oloino yo alamu cora i pampa, bangunomo die tina motu'a kai merahio me'oliwi hai Tama, Kodo, ronga Ndau. Kando mperorahio dagaio ronga dodonganio alamu Hela sai mompodo keu sabaramo ronga sai mohawiako rengko sabarasi

Pucuk-Pucuk Muda yang Memanggil Hujan, sebuah cerita yang mengisahkan kehidupan seorang perempuan tua yang ramah terhadap alam dan lingkungan. Ia tinggal dan hidup ditengah hutan, di atara kampung dan kebun, di tepi jalan setapak di pinggir sungai menuju kebun. Kesehariannya ditemani tiga orang anak seusia sekolah dasar yang sudah seperti cucunya sendiri. Anak-anak ini menghiasi hidup Mbue Wauwa.

Rasa cinta terhadap alam sekitar menjadikan sikap perempuan tua ini selalu berpesan kepada Tama, Kodo, dan Ndau, agar mereka selalu menjaga dan memelihara alam dengan tidak menebang pohon sembarangan dan tidak membuang sampah disembarang tempat.

Buku ini adalah buku bagi pembaca Jenjang B-3. Jenjang B-3 diperuntukkan bagi pembaca yang mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana serta membutuhkan perancah untuk membaca

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0217-1 (PDF)



9 786340 002171